

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia memiliki kerinduan untuk terhubung dengan Allah, sebab manusia adalah ciptaan Allah. Agustinus menyatakan bahwa “Allah menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenyamanan saat menyembah-Nya, karena Allah telah menciptakan manusia untuk diri-Nya, dan hati manusia menjadi resah sampai hati itu beristirahat di dalam Allah.”¹ Usaha manusia untuk tetap terhubung kepada Allah terlihat dalam kepercayaan terhadap yang adikodrati, seperti: animisme, politeisme, Gerakan Zaman Baru, Islam, Budha, Hindu, dan lain.² Menurut Alister E. McGrath usaha ini secara umum disebut spiritualitas, yaitu: “usaha pencarian akan kehidupan religius yang utuh dan otentik, yang melibatkan usaha yang menyatukan ajaran-ajaran pokok keyakinan yang dianut dengan seluruh pengalaman hidup di dalam lingkup keyakinan tersebut.”³

Namun natur keberdosaan manusia membuat manusia tidak mampu memiliki relasi yang intim dengan Allah secara benar, sehingga tidak dapat memiliki pengenalan akan Allah secara benar. Akibatnya pencarian kehidupan spiritual jatuh ke dalam spiritualitas yang berfokus kepada pemuliaan diri sendiri. Fenomena ini

1. Saint Augustine, “Confession: A New Translation by Henry Chadwick, Oxford World’s Classics” (Oxford: Oxford University Press, 1998), 3, di kutip Andreas J. Köstenberger, *Excellence: The Character of God and The Pursuit of Scholarly Virtue* (Illinois: Crossway, 2011), 68.

2. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, pnerj. A. Sudiarja, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 121.

3. Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2.

terlihat dalam Gerakan Zaman Baru,⁴ yang menekankan bahwa segala sesuatu adalah Allah dan manusia adalah allah-allah, namun manusia tidak menyadarinya. Menurut Gerakan Zaman Baru manusia perlu untuk mengembangkan keilahian mereka, melalui pencarian spiritual ke dalam diri sendiri yang mampu mentransformasi mereka menjadi allah.

Keyakinan ini menurut Deepak Chopra dikarenakan “manusia adalah Allah yang tersembunyi, dan embrio dewa-dewa dan dewi-dewi yang ada dalam diri manusia berusaha untuk tampil sepenuhnya.”⁵ Hal ini dijelaskan oleh Douglas Groothuis sebagai suatu usaha “penyatuan dengan ilah yang *impersonal* dan menemukan kebebasan spiritual dengan mempelajari bagaimana melepaskan kuasa ilahi dalam diri sendiri.”⁶ Gerakan Zaman Baru yang mengabaikan natur dosa

4. Douglas Groothuis merangkum sembilan keyakinan gerakan Zaman Baru: 1. Optimisme yang evolusioner, di mana mereka meyakini bahwa manusia memiliki benih ilahi dan manusia harus menyemainya dan menumbuhkannya sehingga menjadi Allah. 2. Segala sesuatu adalah satu atau monisme, tidak ada pemisahan atau batasan dan tidak ada batasan-batasan yang ultimat. 3. Pantheisme, gerakan Zaman Baru menyatakan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dan menarik kesimpulan bahwa manusia adalah allah-allah, karena Allah adalah akar dari segala sesuatu. 4. Transformasi kesadaran, di mana gerakan Zaman Baru bukan sekadar pengajaran keyakinan, tetapi berbicara juga tentang mengalami sendiri pengalaman mistis (sarananya bisa melalui meditasi ala kekristenan, yoga, obat-obat terlarang, dan seni bela diri) secara spontan yang berakhir dengan perasaan yang bersatu dengan segalanya dan menyadarkan diri tentang keilahian. 5. Menciptakan realitas diri sendiri, di mana individu-individu manusia tidak terikat di bawah hukum moral objektif tertentu dan setiap individu-individu memiliki potensi menyadari keilahian dengan cara-cara yang berbeda. 6. Potensi manusia yang tidak terbatas, di mana manusia memiliki potensi yang tak terbatas untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keilahian diri sendiri. 7. Penghubung roh, di mana individu-individu manusia terlibat dalam aktivitas roh-roh dan masuk dalam keadaan *trance* untuk mendapatkan pernyataan atau pesan-pesan yang menjadi penuntun hidup. 8. Tuan-tuan dari atas langit, di mana pemikiran gerakan Zaman Baru mengaburkan antara hal-hal yang di atas bumi dengan hal rohani. Contohnya keyakinan perjumpaan dengan makhluk luar angkasa (UFO) menjadi pengalaman-pengalaman mistis yang sering kali dipertunjukkan di dalam keadaan *trance*. 9. Agama sinkretis, yang menekankan esensi sejati dari semua agama adalah menjadi satu atau semua agama pada dasarnya adalah sama. Douglas R. Groothuis, *Confronting The New Age* (Illinois: InterVarsity Press, 1999), 20-32.

5. Deepak Chopra, “The Seven Spiritual Laws of Success” (San Raphael, CA: Amber-Allen Publishing/New World Library, 1994), 1-2, dikutip Douglas Groothuis, *Jesus in an Age Of Controversy: Yesus Di Zaman Kontroversi*, ed. Daniel Setiawan (Jakarta: Verbum Dei Books, 2008), 61.

6. Groothuis, *Jesus in an Age of Controversy: Yesus Di Zaman Kontroversi*, ed. Daniel Setiawan, 61.

manusia dalam menjalani kehidupan spiritualnya, merangsang manusia untuk menyembah diri sendiri, serta berujung pada *performance* pengalaman-pengalaman spiritual yang bersifat mistis dan tingkah laku spiritual yang membawa manusia pada kondisi *trance* yang cenderung transendental.

Hal ini mengakibatkan “sebuah kesalehan yang semu yang berpusat pada diri sendiri, di mana objek nyata dari penyembahan mereka adalah diri mereka sendiri.”⁷ Shirley Maclaine seorang penasihat Gerakan Zaman Baru menyatakan “setiap jiwa adalah allahnya sendiri, jadi manusia tidak perlu menyembah siapa pun atau apa pun selain diri sendiri, karena manusia itu sendiri adalah Allah, mengasihi diri adalah mengasihi Allah.”⁸ Akibatnya manusia larut dalam pemenuhan diri dan cenderung jatuh dalam sikap-sikap pragmatisme, humanisme yang kebablasan, serta bergantung pada diri sendiri dalam menjalani kehidupan spiritualnya.⁹

Spiritualitas yang mengabaikan natur dosa manusia dan berpusat pada diri sendiri, bertentangan dengan spiritualitas Kristen. Bagi kekristenan konsep dosa sangatlah penting dan mendasar bagi iman Kristen dan menjadi dogma bagi dan untuk umat Kristen.¹⁰ Wayne Grudem menyatakan bahwa “pada naturnya manusia secara total kehilangan kerohanian dan ketidakmampuan secara total untuk mengusahakan kerohanian yang benar di hadapan Tuhan di dalam setiap

7. Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, pnerj. The Boen Giok (Surabaya: Momentum, 2010), 47.

8. Shirley Maclaine, “Dancing in The Light (New York: Bantam, 1983), 358, dikutip Paul C. Vitz, *Psychology as Religion: The Cult of Self-Worship*, pnerj. Yulvita Hadiyarti (Surabaya: Momentum, 2005), 183-184.

9. Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, pnerj. The Boen Giok, 48.

10. Dogma dilihat sebagai artikulasi pengertian gereja akan wahyu Allah, yang berakar pada natur Allah dan wahyu-Nya, serta tidak berakar pada natur manusia dan kesadaran religiusnya. T. W. J. Morrow, “Dogma,” dalam *New Dictionary of Theology: Sebuah Sumber Daya Beribawa & Ringkas*, jilid 2, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright dan J. I. Packer, pnerj. Rahmiati Tanudjaja, dkk. (Malang: Literatur SAAT, 2009), 24-26.

tindakannya.”¹¹ Sebab itu spiritualitas Kristen yang dibangun di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, seharusnya memampukan seseorang memiliki relasi yang intim dengan Allah secara benar dan membentuk spiritualitas yang berpusat kepada Allah, karena Yesus Kristus sudah mengalahkan dosa manusia.

Namun sering kali terdapat inkonsistensi antara apa yang diimani dengan perilaku hidup sehari-hari orang percaya. Jonathan Lamb mengatakan:

Dalam tiga kategori utama, yakni penggunaan narkoba, mengemudi ketika mabuk, dan perselingkuhan, perilaku mereka ternyata menjadi lebih buruk setelah mereka menyerahkan kehidupan mereka kepada Kristus. Bahkan survei-survei yang baru dilakukan memberikan indikasi bahwa tingkat perceraian lebih tinggi di antara mereka yang mengaku orang Kristen Injili dibandingkan dengan orang biasa pada umumnya.¹²

Disadari atau tidak, dampak dari inkonsistensi ini, mengakibatkan munculnya sikap skeptis terhadap agama dan manusia mulai menaruh perhatian kepada diri sendiri, berpusat pada diri sendiri, menyembah diri sendiri dan akhirnya memuliakan diri sendiri, dengan demikian manusia “menarik agama ke dalam dirinya sendiri.”¹³ Hal ini terlihat dalam gaya hidup konsumerisme, materialisme, hedonisme, dan

11. Wayne Grudem menjelaskan lebih lanjut bahwa setiap bagian dari makhluk hidup terinfeksi oleh dosa, baik intelektualnya, emosinya, hasratnya, hatinya, tujuan dan motivasi hidupnya, dan bahkan tubuh secara fisik (Roma 7:18; Titus 1:15; Yeremia 17:9). Pernyataan ini bukan menyangkali bahwa manusia tidak mampu melakukan kebaikan dalam pengertian kehidupan bermasyarakat, tetapi mereka tidak mampu mengusahakan kerohanian yang benar atau menjadi benar dalam pengertian sebuah relasi dengan Allah. Dosa membuat manusia kehilangan kemampuan untuk menyenangkan dan datang kepada Allah dengan kekuatannya sendiri (Roma 8:8; Yohanes 15:5; Ibrani 11:6; Efesus 2:1-2; Yohanes 8:34). Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Norton Street, Nottingham: InterVarsity Press, 2007), 497-498.

12. Donald A. Carson, “A Call to Spiritual Reformation (IVP, 1992), 14, dikutip Jonathan Lamb, *Integritas: Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan*, pnerj. Rini Moestopo (Jakarta: Literatur Perkantas, 2009), 22.

13. Penulis memakai istilah yang dipakai oleh Simon Petrus L. Tjahjadi dalam menjelaskan tentang pendapat Ludwig Feurbach terhadap agama, di mana menurut Feurbach ketika manusia menarik agama ke dalam dirinya sendiri, maka manusia akan menemukan bahwa apa yang tadinya dipandang dan disembah sebagai Allah adalah manusia itu sendiri, manusia adalah Allah bagi sesamanya (*homo homini deus*). Lih. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 98.

narsisme yang menyuarakan semangat memuliakan diri sendiri. Spiritualitas yang berpusat pada pemuliaan diri sendiri, membuat orang percaya jatuh ke dalam rutinitas, formalitas agamawi yang membuat mereka kehilangan integritas. Mereka rajin pergi ke gereja, mendapat pengajaran tentang iman Kristen, bahkan aktif dalam kegiatan gereja, tetapi di lain sisi aktif juga berbuat dosa.

Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas yang dibangun oleh orang percaya mulai tidak berpusat hanya kepada Allah. Sebab “ekspresi kehidupan sehari-hari menentukan bentuk spiritualitasnya, karena ekspresi tersebut merupakan hasil dari pengajaran Kristen yang diberikan.”¹⁴ Oleh karena itu penting sekali bagi orang percaya membentuk spiritual yang berpusat hanya kepada Allah. Spiritualitas yang dipelihara terus menerus dan bergerak semakin bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus, serta terefleksi di dalam seluruh aspek kehidupannya sehari-hari.

Pembentukan spiritual yang berdasarkan spiritualitas yang berpusat hanya kepada Allah dapat dicapai melalui suatu proses yang terus menerus secara sengaja diulang-ulang, dipelihara, dan dikembangkan melalui latihan rohani yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁵ Rasul Paulus dan Petrus menjelaskan tentang pentingnya latihan rohani dalam kehidupan pribadi orang percaya (1 Korintus 9:24-27; 1 Tesalonika 4: 1-18; 2 Petrus 1:5-11). Mereka menjelaskan bahwa spiritualitas

14. Simon Chan, *Spiritual Theology, Vol. 1*, pnerj. Johny The (Yogyakarta: Andi, 2010), 8.

15. Menurut Eka Darmaputera mempertahankan, memelihara, dan mengembangkan sebuah spiritualitas dapat dilakukan dengan suatu proses yang disebut rutinisasi. Di mana pengalaman yang eksklusif, esoteris, dan subyektif diberi bentuk yang obyektif, rasional dan umum. Rutinisasi ini meliputi tiga hal, yaitu: pertama, kognitif yang berguna untuk memenuhi kebutuhan intelektual manusia. Kedua, ekspresif yang bertujuan memenuhi emosi manusia. Ketiga, praktis yang berusaha memenuhi kebutuhan fungsional manusia. Dapat dikatakan bahwa mempertahankan, memelihara dan mengembangkan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Lih. Eka Darmaputera, “Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar” *Penuntun*, Vol. 3, No. 12 (Juli 1997): 387-396.

terbentuk bukan secara spontan dan tidak disengaja, tetapi spiritualitas terbentuk karena suatu proses yang disengaja. "Calvin percaya bahwa spiritualitas dihasilkan melalui suatu disiplin diri setiap hari dan bukan sekedar suatu inspirasi atau antusiasme seketika."¹⁶

Salah satu permasalahan yang seringkali didapati adalah pendikotomian antara hal-hal yang spiritual dengan yang jasmani, antara tubuh dan roh. Akibatnya orang percaya merasa spiritualitasnya sudah terpelihara, bertumbuh dan berkembang melalui ibadah hari minggu, persekutuan doa, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya yang diadakan gereja.¹⁷ Mereka tidak melihat bahwa kegiatan-kegiatan jasmani merupakan sarana memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan spiritualitasnya, seperti: bekerja, belajar, berolahraga, menjaga kelestarian alam, melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan lain-lain. Jadi penting sekali melakukan latihan rohani yang melibatkan seluruh aspek hidup manusia, berdasarkan pada spiritualitas yang berpusat hanya kepada Allah.

Hal inilah yang dilihat oleh Ignatius Loyola: pertama ia melihat natur dosa tidak mungkin membuat manusia memiliki pengenalan akan Allah secara benar, yang menyebabkan tidak terbentuknya spiritualitas secara benar juga. Hanya melalui pernyataan Allah di dalam Yesus Kristuslah, manusia mampu memiliki pengenalan akan Allah yang benar dan membentuk spiritualnya secara benar. Kedua, manusia perlu menyadari dosanya terlebih dahulu dan pentingnya pertobatan untuk memiliki spiritualitas yang benar. Karena itu spiritualitas Ignatius

16. Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*, pnerj. The Boen Giok, 49.

17. Charles R. Swindoll mengatakan bahwa kekristenan di desain untuk kehidupan setiap hari, tetapi masyarakat menciptakan agama hari minggu. Lih. Charles R. Swindoll, *The Strong Family: Growing Wise in The Family Life* (Portland: Multnomah Press. 1991), 20.

tentang “pengalaman pertobatannya di Loyola menjadi dasar dan sumber dari sebagian komponen *spiritual exercises* yang ia ciptakan.”¹⁸ Ketiga, Ignatius juga menyadari bahwa pengalaman rohani selalu bersifat subyektif.¹⁹ Sebab itu Ignatius menuliskan *spiritual exercises* untuk mengkomunikasikan pengalaman rohaninya yang dapat membimbing pembentukan spiritualitas seseorang.²⁰ Keempat, tujuan dari latihan rohani ini adalah “mencari kehendak Allah bagi hidup seseorang dan mampu mempersembahkan dirinya secara penuh untuk melayani Yesus Kristus.”²¹

Dengan demikian *spiritual exercises* Ignatius merupakan sebuah latihan rohani yang mengajak orang percaya untuk berdialog dengan Allah di dalam Kristus dalam menemukan kehendak-Nya, lalu mencernanya, menghayatinya dan memutuskannya, serta melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu konsep latihan rohani dalam *spiritual exercises* yang dibuat oleh Ignatius sangat berpusat pada Kristus. Hal ini terlihat dalam metode latihan rohani yang dirancang selama empat minggu yang diberikan oleh Ignatius:

Minggu pertama menekankan kesadaran tentang manusia pendosa dan perjumpaan dengan Yesus Kristus yang tersalib, Sang Penyelamat. Minggu kedua menekankan tentang kerajaan Yesus Kristus dan memiliki pengenalan yang mendalam tentang Yesus Kristus agar dapat lebih mencintai dan mengikutinya. Minggu ketiga menekankan pada penderitaan Kristus sebagai penebus. Minggu keempat menekankan pada kebangkitan Yesus Kristus dan ditutup

17. 18. L.A. Sardi, *Jesuit Magis: Pengalaman Formasi 6 Jesuit Awal* (Yogyakarta: Kanisius, 2006),

19. Pengalaman rohani sebagai keberadaan dari suatu fenomena hanya dapat dikomunikasikan melalui artikulasi di dalam sebuah bahasa, baik secara lisan, tulisan, dan perbuatan. Lih. “The Blackwell Companion to Christian Spirituality,” ed. Arthur Holder (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 17.

20. *Spiritual Exercises* Ignatius dirancang bukan sebagai buku bacaan yang membangkitkan inspirasi rohani, tetapi sebagai pedoman dalam membimbing orang-orang Kristen bertumbuh di dalam kerohanian. Lih. Tony Lane, *The Lion Christian Classics Collection* (Mayfield House: Lion Book, 2004), 226.

21. Lane, *The Lion Christian Classics Collection*, 226.

dengan kontemplasi “mendapat cinta” yang merupakan transisi nyata dan rohani menuju hidup keseharian.²²

Dapat dikatakan Ignatius mengajak orang percaya untuk kembali menjadikan Allah sebagai pusat pencarian spiritualitas Kristen, yang ditemui dalam kehidupan Yesus Kristus, serta bertujuan untuk kemuliaan Allah dan bukan pemuliaan diri sendiri.

Seperti yang diketahui bahwa “latihan rohani Ignatius cenderung diperuntukkan bagi pembimbing rohani dan latihan rohaninya merujuk pada retreat selama tiga puluh hari.”²³ Namun Ignatius “mendefinisikan meditasi semata-mata sebagai berpikir tentang Tuhan dan kontemplasi sebagai menghayati suatu peristiwa dari kehidupan Kristus.”²⁴ Karena itu *spiritual exercises* pada dasarnya dapat digunakan bagi kaum awam, serta retreat yang dimaksudkan dapat digantikan dalam jam-jam saat teduh pribadi.²⁵ Jadi penting sekali bagi orang percaya dan gereja kembali ke dalam spiritualitas yang sejati yang berpusat hanya kepada Allah. Salah satunya melalui latihan rohani dalam *spiritual exercises* yang diwariskan Ignatius Loyola untuk menolong mereka dalam pembentukan spiritual dan “melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan... (Ibrani 12:2).

22. Sardi, *Jesuit Magis: Pengalaman Formasi 6 Jesuit Awal*, 21-28.

23. Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Rohani Selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 129.

24. Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Rohani Selama Dua Puluh Abad*, 132.

25. Hemat penulis kata retreat dapat dilihat dari Mazmur 46: 9-12 yang dapat berarti menyediakan waktu khusus untuk duduk diam dan mengenal Allah dan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari (saat teduh). Menurut Craigie Peter C. dalam ayat 9, para penyembah dapat melihat apa yang Tuhan telah lakukan di bumi, menunjukkan bahwa Tuhan yang mengontrol alam semesta, dan mereka dapat melihat apa yang Tuhan buat terhadap kekuatan manusia, menciptakan kedamaian dan menghancurkan sarana-sarana peperangan, dengan demikian mengindikasikan kontrol-Nya terhadap sejarah kehidupan manusia... Sebab itu manusia dapat mengambil saat untuk beristirahat di dalam keyakinan, bahwa Tuhan adalah Tuhan atas alam semesta dan sejarah, karena itu manusia harus menyadari akan kapasitas total Tuhan sebagai Pelindung. Craigie Peter C, *Word Biblical Commentary, Volume 19: Psalms 1-50*, (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1998).

Pokok Permasalahan

1. Spiritualitas Ignatius yang berpusat kepada Allah ternyata tidak dipahami dengan baik oleh orang percaya, sehingga mereka kurang memanfaatkannya menjadi salah satu sarana untuk memiliki spiritualitas yang berpusat kepada Allah, dalam mengatasi pembentukan spiritualitas yang berpusat kepada diri sendiri.
2. Bergesernya sumber spiritualitas orang percaya dari spiritualitas yang berpusat hanya kepada Allah, ke dalam spiritualitas yang berpusat pada diri sendiri perlu disikapi dengan serius, karena mempengaruhi kehidupan pribadi maupun kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis akan memaparkan teologi dan spiritualitas Ignatius, yang bersifat Kristo sentris, di mana semua itu terekspresi dalam pertobatannya, karyanya, dan kontribusinya di dalam usaha pembentukan spiritual orang percaya.
2. Meskipun Ignatius dilihat sebagai 'anak emas' gereja Katolik dan pendiri Serikat Yesus, salah satu ordo besar dalam agama Katolik, namun ada beberapa pandangan teologi dan pengalaman spiritual yang patut untuk di perkenalkan bahkan dipahami dengan baik oleh kalangan Protestan Injili sebagai bentuk pembelajaran yang utuh.

3. Penulis akan menyelidiki konsep spiritualitas Ignatius yang terefleksi dalam *spiritual exercises* yang dirancangnya dan implikasinya bagi pembentukan spiritual orang percaya, serta relevansinya pada kekristenan zaman sekarang.
4. Penulis akan menunjukkan pemahaman yang konkret tentang latihan rohani dalam *spiritual exercises* Ignatius, sebagai suatu warisan spiritualitas yang mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab orang percaya dalam melakukan latihan rohani sebagai suatu usaha dalam pembentukan spiritual.

Pembatasan Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan menganalisa spiritualitas Ignatius yang mewariskan spiritualitas yang berpusat hanya kepada Kristus. Melalui latihan rohani yang dirancangnya dalam *spiritual exercises*, bagi pembentukan spiritual orang percaya. Oleh sebab itu penulis akan membahas pembentukan spiritual orang percaya melalui latihan rohani dalam *spiritual exercises* dalam sudut pandang spiritualitas Ignatius.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis di dalam penulisan skripsi menggunakan metode historis-interval. Metode historis-interval adalah metode yang berusaha memberikan pemahaman mengenai perkembangan ide-ide penting Kristen yang merupakan kumpulan gambaran mengenai sebuah pokok kajian

sejarah secara kronologis atau berurutan sehingga terlihat perkembangannya.²⁶ Penulis akan menerangkan secara terperinci metode penulisan ini ke dalam suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, yang meliputi buku teologi, jurnal-jurnal Kristen, ensiklopedia, kamus teologi, dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan topik dalam skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab: bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini penulis melihat bahayanya pergeseran dari spiritualitas yang berpusat hanya kepada Allah ke dalam spiritualitas pemuliaan diri sendiri. Oleh karena itu penulis berusaha menunjukkan spiritualitas Ignatius, suatu spiritualitas yang berpusat hanya kepada Allah dalam usaha menyikapi masalah tersebut.

Pada bab kedua, penulis akan membahas spiritualitas Ignatius terlihat di dalam sejarah kehidupannya, pemikiran teologi dalam perkembangan spiritualitas Ignatius. Di mana keseluruhan ini membentuk spiritualitasnya yang tercermin dalam *spiritual exercises*.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan tentang metode spiritualitas Ignatius. Kemudian penulis akan menelusuri isi latihan rohani *spiritual exercises* dalam usaha memperlihatkan penerapan metode tersebut.

26. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 14.

Pada bab keempat penulis akan menjabarkan implikasi latihan rohani *spiritual exercises* Ignatius Loyola dalam pertumbuhan orang percaya masa kini, yang meliputi: doa, retret, pengambilan keputusan, dan keadilan sosial.

Pada bab lima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi penulis atas penelitian yang dilakukan di dalam skripsi ini, sebagai bagian penutup dari skripsi ini.